

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dan penentu bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Pendidikan menjadi salah satu modal penting bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pendidikan pada dasarnya ialah sebuah proses pengembangan potensi setiap peserta didik. Tren dunia pendidikan abad ke-21 kelihatannya lebih berorientasi kepada pengembangan potensi manusia, bukannya memusatkan kepada kemampuan teknikal dalam melakukan eksploitasi alam. Hasil penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa dalam potensi manusia yang sudah teraktualisasikan masih sangat sedikit, baru sekitar 10%. Salah satu intinya adalah bagaimana kita bisa mengoptimalkan potensi Pikiran dan Otak untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efisien.² Dalam dunia pendidikan dengan menggunakan metode yang tepat seseorang bisa memaksimalkan potensi yang ada didalam dirinya sehingga dapat meraih prestasi belajar yang berlipat ganda.

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.

² Mel silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 14.

Pencapaian pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi yang dimiliki siswa, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan potensi siswa dapat dilakukan dengan menerapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu memahami karakteristik materi pelajaran, karakteristik siswa, serta metodologi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi efektif, inovatif, dan variatif sehingga ilmu pengetahuan bisa tersampaikan dengan baik. Pendidikan yang ada hanyalah proses transfer pengetahuan saja dan belum menyentuh akar yang lebih mendasar lagi seperti penggalian kepribadian, potensi dan mental yang sanggup menghadapi derasnya perputaran roda jaman.³

Guru perlu memiliki pengetahuan mengenai siapa siswa tersebut dan bagaimana karakteristiknya ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar di sekolah. Siswa mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilan dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar siswa tersebut sehingga semua siswa dapat mencapai tujuan pengajaran.⁴ Agar pelayanan pendidikan yang selama ini di berikan peserta didik mencapai sasaran optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik.⁵ Karena itu guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa.⁶ Perintah untuk mendidik, mengajarkan, dan membagikan ilmu

³ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta, Ar-ruzz, 2005), h. 1.

⁴ Dedi supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 79.

⁵ H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3.

⁶ Dimiyanti, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka cipta, 2006), h. 105.

untuk diamankan dalam kehidupan merupakan seruan dari Allah SWT kepada hambanya sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah SWT:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran” (Q.S. Sad: 29).⁷

Pola pendidikan yang terjadi saat ini masih banyak yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Penggalan kecerdasan peserta didik masih sangat jarang dilakukan sebagai sandaran utama untuk mengawali setiap rancangan pembelajaran, strategi dan pendekatan yang digunakan, serta evaluasi yang ditetapkan. Kecenderungan minat, bakat, talenta dan keterampilan dasar belum menjadi bagian yang integral.

Pembelajaran dimaksudkan agar terciptanya kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses dari hasil belajar sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri anak. Pembelajaran juga berarti meningkatkan aktivitas kemampuan-kemampuan seperti kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan siswa), kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan-perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan

⁷ Departemen Agama RI,

meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa.⁸ Dalam pembelajaran hal yang perlu diketahui para guru antara lain adalah kecerdasan siswa agar dapat menolong kesulitan belajar siswa. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang dapat menentukan sukses atau gagalnya peserta didik belajar di sekolah.

Proses belajar seseorang yang berkualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan merujuk pada teori belajar kognitif, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu dikelompokkan kedalam kategori yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang digunakan.⁹ Pendekatan dalam belajar ialah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan disekolah mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar bagaimana yang digunakan pembelajar ini akan berpengaruh terhadap kualitas belajar.¹⁰

Pada kenyataannya walaupun guru sudah mengetahui cara melaksanakan tugasnya dalam menerapkan pendekatan *Multiple Intelligence* dalam kegiatan belajar mengajar yang bisa disesuaikan dengan kurikulum, namun tetap saja mereka masih sering menerapkan metode tradisional. Sehingga anak digiring ke dalam suasana kelas yang membosankan. Sejak ada kebijakan yang mengharuskan anak mencapai standar kelulusan, maka semua sekolah berlomba-lomba membuat program untuk menjadikan peserta didiknya lulus seratus persen. Padahal pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, bukan pada aktivitas pendidik.

Memahami konsep *Multiple Intelligences* ini juga penting terutama kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran

⁸ Muhammad fatturohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2012), h. 8.

⁹ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktik dan penilaian*. (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), h. 22.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, mengemban amanah untuk ikut serta berperan menciptakan output yang berpengetahuan luas dan mendalam, beriman, dan bertaqwa kepada Allah Swt. Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai keadaan, kemampuan, minat dan bakat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mengenali potensi dan jenis-jenis kecerdasan siswa dan mampu memikat hati masing-masing siswa. Disadari atau tidak, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan bagian dari Pendidikan Nasional masih terus-menerus dikuasai oleh penekanan pada domain kognitif, seraya melupakan domain efektif dan moralitas dengan strategi pencekakan informasi lewat teknik hafalan tanpa pikir dan tidak menggalakkan rasa keingin-tahuan dan kreatifitas siswa.

Multiple Intelligences menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relatif cepat. Dengan *Multiple Intelligences* maka proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas menjadi menarik, menyenangkan sehingga mudah diterima dan dicerna oleh siswa karena sesuai dengan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan yang menonjol pada setiap siswa. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mempergunakan serta memanfaatkan multiple intelligences membuat minat siswa menjadi lebih meningkat, dan diharapkan menghasilkan pemahaman dan pengamalan yang baik dan benar, berhasilnya proses

pembelajaran ini menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak di pandang sebelah mata lagi.

Bahkan sering kita temui di sekolah-sekolah guru mengajar dengan bersikap sewenang-wenangnya, marah-marah, mencela, mengkritik akan membuat siswa menutup pintu hati dan pikiran mereka. Peserta didik akan kehilangan motivasi, minat dan gairah untuk berinteraksi dengan guru. Padahal tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Oleh karenanya program pendidikan dan pembelajaran seperti yang berlangsung saat ini harus lebih diarahkan atau lebih berorientasi kepada individu peserta didik. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki nilai lebih (kecerdasan) dan bentuk paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Dalam kalamnya Allah SWT berfirman:

عَظِيمٍ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqman: 13).

Selaras dengan ayat diatas mengenai harus mengembangkan potensinya dalam mencari ilmu. Rasulullah SAW Bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun muslim perempuan” (H.R. Baihaqi).¹¹

Dalam dalil Qur'an dan Hadist tersebut, menjelaskan bahwa orangtua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya terutama mengenai penanaman akidah, pendidikan akidah sebagai kerangka dasar kehidupan dalam membentuk kepribadian anak. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna dari surat Luqman tersebut, yaitu “Yaa Bunayya” (wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang dan kemesraan dalam mendidik yang baik. Karena pada dasarnya manusia wajib menuntut ilmu, mengajarkan, dan mengamalkannya.

Manusia merupakan makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna dan mulia di dunia ini, karena sempurna itulah manusia dikaruniai berbagai potensi yang sangat luar biasa diantaranya potensi kecerdasan. Manusia dalam proses pendidikan merupakan hal yang utama karena fungsi pendidikan adakah mengarahkan manusia pada tujuan yang hendak dicapai. Manusia memiliki struktur tubuh yang sempurna dan akal yang dapat diisi dengan berbagai keterampilan. Potensi itu perlu dikembangkan sejak dini melalui usaha dan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan.

Belajar sebagai suatu proses yang merupakan suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi di dalamnya. Komponen-komponen dalam pembelajaran yaitu: Tujuan pendidikan, Peserta didik, Bahan atau materi pelajaran, Pendekatan dan metode, Media, Sumber belajar dan Evaluasi. Salah satu

¹¹ Mahfudz Aziz, *Hadist-hadist Pilihan*, (Jakarta Timur: Sholahuddin Press, 2012), h. 3.

komponen dalam belajar yaitu sumber belajar.¹² Sumber belajar dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Salah satu bahan ajar yang di gunakan di dalam sekolah adalah buku pembelajaran.

Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika dan bahasa saja. Kenyataan menunjukkan bahwa program pendidikan yang berlangsung saat ini lebih banyak dilaksanakan dengan cara membuat penalaran terhadap potensi dan kemampuan siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pendidik tentang karakteristik tiap individu serta pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang tepat, karena hanya fokus pada kemampuan kognitif saja dan mengabaikan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Akhir- akhir ini muncullah anggapan bahwa menerapkan konsep kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligence*, kepada peserta didik di sekolah dianggap sebagai langkah yang tepat.

Menurut Gardner, kecerdasan anak bukan hanya berdasarkan skor standar semata (test IQ), melainkan dengan ukuran kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu, kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan menciptakan sesuatu. Teori kecerdasan ganda (*Multiple Intelligence*) di kembangkan Gardner berdasarkan pandangannya bahwa kecerdasan pada saat sebelumnya hanya dilihat dari segi

¹² Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari teori ke praktik.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 193.

linguistik dan logika. Padahal ada berbagai kecerdasan tipe lainnya yang tidak diperhatikan. Kecerdasan jamak adalah sebuah penilaian yang dilihat secara deskriptif bagaimana siswa menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.¹³

Salah satu implikasi yang paling provokatif dalam teori *Multiple Intelligence* adalah adanya usaha dan tanggungjawab lembaga pendidikan termasuk tingkat Sekolah Menengah Pertama untuk memperhatikan bakat dari masing-masing siswanya dalam proses pembelajaran. Ada yang dengan cepat dapat memahami suatu materi, dan ada juga yang lamban dalam memahami materi pelajaran, sehingga dapat memengaruhi cara belajar siswa. Hanya saja setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Di sekolah menengah pertama *multiple intelligence* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Model *Multiple Intelligence* membantu guru menyampaikan keberadaan pembelajaran atau unit ke dalam kesempatan belajar yang banyak melibatkan perasaan bagi siswa.

Berdasarkan teori *Multiple Intelligence* pendidik dapat menumbuhkan kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Berarti bukan hanya beberapa kecerdasan saja melainkan seluruh potensi kecerdasan dari masing-masing siswa.

Konsep *Multiple Intelligence* yang menitik beratkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak, lebih jauh lagi konsep ini percaya bahwa tidak ada yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat terdeteksi sejak awal, otomatis kelebihan itu adalah

¹³ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hlm. 42.

potensi kepandaian anak tersebut yang dapat dijadikan dasar untuk melejitkan kecerdasan yang ada pada anak tersebut.

Dapatkan sekolah dan gurunya memenuhi semua fasilitas untuk kepentingan mengasah *Multiple Intelligence* dan sesuai dengan gaya belajar secara proporsional. Sekolah yang besar dapat menyediakan segala macam fasilitas pendidikan yang diperlukan oleh peserta didik. Fasilitas olahraga yang diperlukan oleh sekian cabang olahraga, juga segala macam fasilitas kesenian. Demikian juga dengan fasilitas perpustakaan dengan koleksi yang lengkap untuk semua cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Belum lagi dengan guru-guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kecerdasannya masing-masing. Inilah masalah terbesar untuk menerapkan konsep *multiple intelligence* dari segi proses belajar mengajar. Pemenuhan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan potensi kecerdasan itu sudah tentu akan memerlukan anggaran yang sangat besar bagi pemerintah, khususnya juga bagi sekolah.

Disamping itu, dari segi pengalaman lapangan belum diperoleh data yang lengkap tentang kemampuan sekolah dan guru untuk dapat memberikan layanan bagi peserta didik sesuai dengan *Multiple Intelligence*. Lagipula, jika peserta didik hanya diberikan layanan untuk satu *Multiple Intelligence* yang mungkin dimilikinya, maka ada kekhawatiran peserta didik itu justru tidak memperoleh layanan untuk mengembangkan kecerdasan lainnya, karena hanya mementingkan satu atau dua kecerdasan. Padahal, kecerdasan yang tidak diberikan layanan itu ternyata justru merupakan kecerdasan yang sangat diperlukan untuk bekal hidup kelak. Potensi kecerdasan itulah yang harus memperoleh perhatian dari sekolah dan para pendidik, sehingga penyelenggaraan pendidikan benar-benar mampu mengembangkan potensi

peserta didik sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Bukan mengabaikan, atau bahkan mematkannya.

MTs Islamiyah Balen memasukkan *Multiple Intelligence* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran bagi siswa sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum yang sudah ada. Sebelumnya MTs Islamiyah Balen ini menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik yang menekankan kemampuan intelek dan menyelesaikan suatu masalah yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran dinilai masih kurang efektif. Dari hal tersebut MTs Islamiyah Balen membuktikan bahwa strategi *Multiple Intelligence* dapat diberikan dan diterima oleh siswanya. Penyampaian *Multiple Intelligence* berbeda dengan strategi-strategi yang lain, apalagi bila diterapkan pada sekolah menengah pertama, tentunya memerlukan strategi khusus sehingga maksud dan tujuan dari proses pembelajaran ini dapat tercapai. Pendekatan multiple intelligence dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan keadaan jiwa anak dalam masa bermain, bebas berekspresi, dan mencoba-coba sesuatu yang baru sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Proses pembelajaran PAI di MTs Islamiyah Balen sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dari proses pembelajaran di sekolah pada umumnya. Akan tetapi, yang menjadi titik perbedaan adalah sekolah ini menggunakan pendekatan *Multiple Intelligence*. Jadi secara tidak langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya harus menggunakan pendekatan *Multiple Intelligence*, dimana dengan menggunakan pendekatan ini guru harus membuat pembelajaran yang kreatif, menarik, menyenangkan, dan mampu memotivasi peserta didiknya. Proses pembelajaran PAI disini guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang ada, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh dalam proses belajarnya. Pembelajaran yang dilakukan pun lebih banyak

menggunakan nilai praktis atau dengan melakukan praktik langsung setelah materi diajarkan, tujuannya adalah supaya siswa dapat dengan mudah dan lebih paham akan materi yang telah diajarkan. Seperti praktik bagaimana tata cara berwudhu yang benar dan lain sebagainya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikaitkan dengan informasi awal dari lokasi penelitian yaitu tentang, “Penguatan Potensi *Multiple Intelligence* Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam”, sehingga dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penguatan potensi *Multiple Intelligence* peserta didik melalui pendidikan agama islam di MTs Islamiyah Balen?
2. Apa faktor penghambatan dan pendukung pelaksanaan Potensi *Multiple Intelligence* peserta didik melalui Pendidikan agama islam di MTs islamiyah Balen?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam setiap kegiatan, umumnya mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang akan dilakukan untuk mencapai target yang dicapai. Jika kegiatan tidak mempunyai suatu tujuan maka akan menjadi tidak terarah dan sia-sia. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bertujuan:

1. Mengetahui cara penguatan potensi multiple intelligence peserta didik melalui pendidikan agama islam di MTs Islamiyah Balen.

2. Mengetahui faktor penghambatan dan pendukung pelaksanaan penguatan potensi *multiple intelligence* peserta didik melalui Pendidikan agama islam di MTs islamiyah Balen.

D. SIGNIFIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya yang terkait dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan *Multiple Intelligence* di Sekolah menengah pertama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah, dapat menjadi sebuah bahan masukan dan motivasi untuk pihak sekolah agar dapat menjadikan sekolah yang berhasil dan berprestasi, khususnya dalam upaya menerapkan *Multiple Intelligence* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas belajar.
- b. Bagi Guru, memberikan Penilaian pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligence* di sekolah sebagai sarana evaluasi pembelajaran dan meningkatkan motivasi guru untuk lebih menyiapkan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan pada peserta didik.
- c. Bagi Siswa, menjadikan peserta didik lebih mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya, karena evaluasi yang sudah diberikan untuk guru dan pihak sekolah.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Multiple Intelligence

Multiple Intelligence merupakan sebuah teori yang ditemukan oleh Howard Gardner pada tahun 1982. *Multiple intelligence* adalah kecerdasan ganda yang dapat di maknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Sebelum teori kecerdasan ini muncul, kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan tes IQ (*Intelligent question*), kemudian tes di ubah menjadi angka standart kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori tes IQ yang sejak tahun 1905 banyak di gunakan oleh ahli-ahli psikologi di seluruh dunia.¹⁴ Gardner dengan cerdas memberi label “*Multiple*” di maksudkan karena akan terjadinya kemungkinan bahwa ranah kecerdasan yang di temukan terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan ketika pertama kali muncul hingga saat ini menjadi 9 kecerdasan. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu.

2. Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam bahasa Inggris adalah *instruction*, yang terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*Learning*) dan mengajar (*Teaching*). Kemudian pengertian tersebut digabungkan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang dikenal dengan istilah pembelajaran (*Instruction*). Pembelajaran adalah kegiatan di mana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk

¹⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence*, (Bandung: Kaifa, 2013), h. 132.

mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian dan bantuan rohani yang masih membutuhkan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

F. ORISINALITAS PENELITIAN

Dalam penelitian terdahulu, peneliti telah melakukan survei yang berkaitan tentang penelitian ini. Peneliti menemukan tentang pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* sebagai berikut :

1. Penelitian yang membahas tentang teori kecerdasan ini antara lain yaitu penelitian skripsi yang di lakukan oleh Siti Nur Cahayati mahasiswa Fakultas Tarbiyah dengan judul penelitian “ ***Pendekatan Multi Kecerdasan Menurut Howard Gardner dan Implikasinya bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*** “. Skripsi ini membahas tentang konsep kecerdasan dan menganalisisnya agar dapat diimplikasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa potensi kecerdasan itu tidak tunggal tetapi majemuk (multi kecerdasan), meski semuanya bisa di kembalikan pada tiga jenis kecerdasan dengan pengembangan pembelajaran terletak pada penolakan terhadap pembelajaran yang hanya mengembangkan aspek kognitif dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik.

Hasil analisis juga menunjukkan beberapa implikasi pendekatan multi kecerdasan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam :

1. Rumusan lebih mengarah pada mendorong siswa belajar optimal sehingga potensi (fitrah) dapat terahkan kepada kesempurnaan.
 2. Dengan mengetahui lebih dari satu kecerdasan memunculkan metode belajar yang kreatif, yaitu dengan menggunakan masing-masing kecerdasan sebagai strategi belajar.
 3. Materi pelajaran harus berisi sekumpulan kemampuan yang berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
 4. Evaluasi berupa penilaian yang dapat menguji pemahaman siswa tentang materi pelajaran secara lebih menyeluruh dan kontinyu.
2. Selanjutnya yaitu Skripsi Siti Nur Wahyuni, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang berjudul “ **Belajar yang menyenangkan (Telaah Terhadap konsep belajar dalam *the learning Revolution Karya Gordon Dryden dan Jean Nette Vos*)**”. Skripsi ini membahas tentang belajar yang menyenangkan yang ditawarkan dalam skripsi ini hamoir sama dengan prinsip pendekatan *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk). Di samping itu banyak membahas persoalan-persoalan yang di hadapi ketika menerapkan metode pembelajaran baru.

Berdasarkan uraian di atas yang membedakan antara 2 penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini akan di cantumkan mengenai bagaimana konsep belajar dengan menggunakan kecerdasan *Multiple Intelligence* yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah MTs Islamiyah Balen.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gagasan yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat di lihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Orisinalitas Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Teori, pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori yang mendukung penelitian. Adapun didalamnya memuat tentang : Tinjauan potensi peserta didik, *Multiple Intelligence* meliputi : Pengertian Teori *Multiple Intelligence*, Jenis-jenis Kecerdasan *Multiple Intelligence*, Kelebihan dan Kekurangan Teori *Multiple Intelligence*, Hambatan dan Pendukung Pendekatan *Multiple Intelligence*, dan Pendidikan Agama Islam.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun didalamnya meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Paparan data dan Temuan Penelitian serta Pembahasan. Dalam bab ini di lakukan pendeskripsian data secara umum dan khusus. Deskripsi data secara umum menyangkut tentang profil lokasi penelitian, sedangkan deskripsi data khusus berisi deskripsi data temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan saran. Kesimpulan bab ini diambil dari analisa data untuk menjawab rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari hasil hasil penelitian.



UNUGIRI